

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *MAPPACCI* PADA PERNIKAHAN SUKU BUGIS

Nurul Mutmainna Busma

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
nurulmutmainnabusma@gmail.com

Salam

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
salamtolaki@ung.ac.id

Eka Sartika

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
eka@ung.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, termasuk tradisi pernikahan adat yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan pesan yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan adat Suku Bugis di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan partisipan kunci, serta dokumentasi. Kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce diterapkan untuk menginterpretasikan makna simbolik dari sepuluh perlengkapan utama dalam ritual *Mappacci* sebagai simbol, ikon, dan indeks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen memiliki makna mendalam yang merepresentasikan nilai-nilai luhur budaya Bugis, seperti kehormatan, persatuan, kesinambungan hidup, kesejahteraan, kesucian, bimbingan, kebahagiaan, kesuburan, dan kesetiaan. Pesan-pesan ini diharapkan menjadi bekal bagi calon pengantin dalam membangun kehidupan pernikahan yang harmonis, sejahtera, dan langgeng. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Mappacci* di Kelurahan Lanna merupakan mekanisme kultural yang kaya akan simbol dan makna, berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai penting dan mempersiapkan calon pengantin secara spiritual dan emosional dalam memasuki jenjang pernikahan.

Kata kunci: *Mappacci*, pernikahan adat bugis, makna simbolik, semiotika Peirce, Kelurahan Lanna

Abstract

Indonesia is a country rich in culture, including traditional wedding traditions that are full of symbolic and philosophical values. This study aims to analyze the symbolic meaning and message contained in the *Mappacci* tradition at the traditional marriage of the Bugis Tribe in Lanna Village, Parangloe District, Gowa Regency. Using a qualitative method with a descriptive approach, research data was obtained through participatory observation, in-depth interviews with indigenous leaders and key participants, and documentation. Charles Sanders Peirce's framework of semiotic theory was applied to interpret the symbolic meanings of the ten major fixtures in the *Mappacci* ritual as symbols, icons, and indexes. The results of the study show that each element has a deep meaning that represents the noble values of the Bugis culture, such as honor, unity, continuity of life, welfare, purity, guidance, happiness, fertility, and loyalty. These messages are expected to be a provision for the bride-to-be in building a harmonious, prosperous, and lasting married life. This study concludes that the *Mappacci* tradition in Lanna Village is a cultural mechanism rich in symbols and meanings, serving to

transmit important values and prepare the bride-to-be spiritually and emotionally in entering the marriage stage.

Keywords: *Mappacci, Bugis traditional marriage, symbolic meaning, Peirce semiotics, Lanna Village*

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan mozaik keberagaman budayanya, menyimpan kekayaan tak ternilai yang terefleksikan dalam adat istiadat dan tata krama setiap suku bangsa. Budaya, sebagai elemen esensial dalam kehidupan bermasyarakat, terus bertransformasi seiring berjalannya waktu. Di tengah dinamika ini, tradisi dan adat istiadat, termasuk ritual perkawinan yang unik di berbagai daerah, tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Kekayaan ini bukan hanya menjadi identitas, tetapi juga modal berharga bagi pengembangan budaya nasional melalui upaya pemeliharaan, pelestarian, penyajian, pengayaan, penyebaran, pemanfaatan, serta peningkatan kualitas dan manfaat budaya (Hamzah, 2021, hlm. 26). Lebih lanjut, budaya dan komunikasi memiliki relasi yang inheren; budaya terwujud dalam praktik komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi berperan krusial dalam pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan nilai-nilai budaya (Hartini et al., 2022, hlm. 10).

Suku Bugis, dengan nilai kekerabatan yang mendalam sebagai fondasi tatanan sosialnya, menempatkan perkawinan sebagai fondasi moral kehidupan berumah tangga (Hartini et al., 2022, hlm. 10). Upacara pernikahan adat Bugis bukan sekadar penyatuan individu, melainkan momen sakral yang melibatkan seluruh kerabat dan komunitas, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi (Kasmawati et al., 2021, hlm. 722-723). Keterlibatan keluarga dan restu masyarakat menjadi pilar kokoh bagi pasangan dalam mengarungi kehidupan baru.

Kelurahan Lanna, di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, sebagai representasi kekayaan budaya, memiliki keunikan dalam pelaksanaan Tradisi *Mappacci*, sebuah ritual penting dalam rangkaian pernikahan adat Bugis. Namun, arus modernisasi menghadirkan tantangan terhadap relevansi dan pelestarian tradisi ini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai makna simbolik dalam Tradisi *Mappacci* menjadi krusial untuk mengartikulasikan peran serta nilai-nilai budaya dalam konteks pernikahan suku Bugis di era kontemporer. Meskipun

pengaruh budaya modern telah merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Lanna, tradisi luhur tetap dipertahankan dengan penuh kesadaran.

Adat istiadat merupakan fondasi penting dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia, menjelma menjadi norma-norma yang dijunjung tinggi dan bahkan terinstitusionalisasi sebagai hukum adat di berbagai komunitas (Zulhadi, 2020, hlm. 77). Sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya, adat istiadat merefleksikan nilai-nilai luhur dan pandangan hidup suatu masyarakat, berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku dan memberikan orientasi dalam kehidupan bermasyarakat (Bahrul, 2008, hlm. 8). Di tengah arus modernisasi dan gempuran teknologi, berbagai komunitas di Indonesia menunjukkan ketahanan dalam melestarikan warisan adat istiadat mereka, meskipun adaptasi dan perubahan dalam pelaksanaannya tak terhindarkan.

Salah satu contoh kekayaan adat istiadat yang masih kuat mengakar adalah pada masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Meskipun zaman terus bergerak, tradisi perkawinan adat Bugis, yang dikenal dengan *Uppabottinggeng ri tana ugi*, tetap dipertahankan dengan nilai dan makna yang mendalam (Syandri; et al., 2020, hlm. 613). Rangkaian upacara pernikahan adat Bugis memiliki tahapan-tahapan yang sarat akan filosofi, termasuk pertimbangan matang dalam pemilihan jodoh yang tidak hanya melihat garis keturunan namun juga lingkungan kekerabatan dan kesetaraan status sosial ekonomi (*sekapuk*) (Rahim Mame et al., 1978, hlm. 62).

Di antara serangkaian ritual pernikahan adat Bugis, tradisi *Mappacci* memegang peranan yang sangat penting. Diwariskan secara turun-temurun, *Mappacci* diyakini sebagai proses penyucian hati dan jiwa calon mempelai sebelum memasuki gerbang pernikahan (Hartini et al., 2022, hlm. 5). Ritual yang bermakna "membersihkan" (*paccing* dalam bahasa Bugis) ini bertujuan untuk mempersiapkan calon pengantin secara spiritual dan emosional agar terhindar dari segala rintangan dan hal negatif dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Meskipun dulunya dilaksanakan selama tiga

hari, kini *Mappacci* umumnya dipadatkan menjadi satu malam sebelum hari pernikahan, namun esensi dan tujuannya tetap dipertahankan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Charles Sanders Peirce (Sobur, 2004, hlm. 3) meletakkan dasar filosofis bagi semiotika dengan mengaitkannya erat dengan logika. Baginya, proses penalaran manusia esensialnya adalah proses yang berlangsung melalui tanda-tanda. Tanda menjadi alat utama bagi manusia untuk berpikir, berkomunikasi, dan menginterpretasi realitas di sekitarnya. Meskipun tanda linguistik memegang peranan penting, Peirce menekankan bahwa dunia tanda jauh lebih luas dan prinsip-prinsip yang berlaku untuk tanda secara umum juga relevan untuk memahami tanda linguistik. Hubungan antara tanda linguistik dan objek yang direpresentasikannya dapat terjalin melalui kemiripan (ikon), hubungan sebab-akibat (indeks), atau konvensi yang disepakati bersama (simbol).

Dalam kerangka semiotika Peirce, pemahaman tentang tanda melibatkan tiga elemen krusial yang membentuk "segitiga makna" (triangle meaning): tanda itu sendiri (sign atau representamen), objek yang dirujuk oleh tanda (object), dan interpretasi penggunaan tanda dalam pikiran seseorang (interpretant) (Yani et al., 2022, hlm. 4). Lebih lanjut, Peirce (Sobur, 2004, hlm. 11) mengelaborasi bahwa agar sebuah tanda dapat berfungsi efektif, diperlukan elemen *ground* yang menentukan bagaimana kaitan antara tanda, objek, dan interpretan terbentuk. Berdasarkan relasi triadik ini dan peran *ground*, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam beberapa kategori.

Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada salah satu elemen kunci dalam teori semiotika Peirce, yaitu objek. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana objek direpresentasikan melalui berbagai jenis tanda menjadi krusial dalam menganalisis fenomena sosial dan budaya sebagai sistem tanda yang sarat makna. Melalui lensa trikotomi objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana berbagai jenis objek direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam konteks alat yang digunakan pada tradisi *Mappacci*. Dengan demikian, kajian teoritik ini akan menjadi landasan penting untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana

makna dikonstruksi melalui representasi objek dalam berbagai bentuk tanda.

Penelitian mengenai Tradisi *Mappacci* telah dilakukan sebelumnya. Rappe (2016) meneliti nilai-nilai budaya dalam upacara *Mappacci* di Bulukumba, mengidentifikasi nilai kekeluargaan, tenggang rasa, keindahan, dan pendidikan. Hartini dkk (2022) melalui kajian *library research* dengan pendekatan semiotika Peirce, menemukan bahwa makna dalam prosesi *Mappacci* merefleksikan harapan dan doa untuk kesejahteraan. Sementara itu, Arifin dkk (2022) menganalisis makna simbolik prosesi *Mappacci* pada pernikahan adat Bugis Pangkep, mengidentifikasi makna mendalam di setiap tahapan dan perlengkapan upacara.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memahami Tradisi *Mappacci*, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada makna simbolik secara spesifik dalam konteks pernikahan Suku Bugis di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesenjangan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung lebih luas cakupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* tercermin pada pernikahan Suku Bugis di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa? Bagaimana pesan yang terkandung dalam tradisi *Mappacci* dalam pernikahan suku Bugis di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa?

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini akan berfokus pada interpretasi makna simbolik dan pesan yang disampaikan dalam Tradisi *Mappacci* berdasarkan perspektif masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Lanna. Perbedaan interpretasi individu dan potensi perubahan makna seiring waktu menjadi batasan yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, penelitian ini tidak secara mendalam membahas aspek historis perkembangan tradisi *Mappacci* maupun perbandingan dengan praktik serupa di wilayah Bugis lainnya. Meskipun demikian, dengan merinci aspek-aspek makna simbolik dan pesan dalam Tradisi *Mappacci* di lokasi penelitian yang spesifik ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pemeliharaan warisan budaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas suku

Bugis di era modern. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi strategi pelestarian tradisi yang lebih efektif dan relevan dengan dinamika sosial yang ada.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Juli 2023 pukul 19.30-22.30 WITA. Kemudian, Terdapat tiga elemen kunci lain yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mappacci*, yakni partisipan, semua orang yang ikut serta dalam tradisi *Mappacci*. Tradisi *Mappacci* merupakan salah satu bentuk praktik budaya tradisional di masyarakat adat Sulawesi Selatan, yang melibatkan berbagai pihak dan elemen dalam prosesnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Definisi ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2001, hlm. 2) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan fokus pada interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial budaya melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan masih kuatnya praktik Tradisi *Mappacci* dan keberadaan informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi tersebut.

Data penelitian berfokus pada makna simbolik dan pesan dalam Tradisi *Mappacci*. Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dalam setiap tahapan tradisi *Mappacci*, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengantin, dan partisipan kunci yang memungkinkan peneliti untuk mendoatkan wawasan yang mendalam tentang padangan terkait Tradisi *Mappacci* serta dokumentasi berupa foto alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tradisi *Mappacci* dan budaya Bugis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, meliputi: pencatatan data lapangan dengan kode sumber, reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan pada aspek

signifikan makna dan pesan Tradisi *Mappacci*, penyajian data dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai makna simbolik dalam Tradisi *Mappacci* pada pernikahan Suku Bugis di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi *Mappacci*

Gambar 1
Proses Meletakkan Paccing pada Calon Pengantin



Upacara *Mappacci* juga dianggap sebagai bentuk pemberian restu dan doa dari orang tua serta keluarga dekat. Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Bugis yang menganggap bahwa setiap langkah penting dalam hidup sebaiknya dipersiapkan dengan matang, baik dari segi fisik maupun mental. Sejak lahir hingga menjelang pernikahan, calon pengantin mungkin telah melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi keluarga, sehingga mereka merasa perlu melaksanakan prosesi ini sebagai langkah untuk memperkuat hubungan dan mempersiapkan calon pengantin sebelum pernikahan.

Adapun makna simbolik alat yang terdapat dalam tradisi *Mappacci* sebagai berikut:

1. Bantal (kehormatan)

Bantal, sebuah benda lembut yang terbuat dari kain dan diisi dengan kapuk atau kapas, digunakan sebagai penopang kepala saat tidur. Mengingat posisi kepala yang dianggap istimewa dalam kepercayaan sebagian masyarakat, bantal kemudian menjelma menjadi representasi kehormatan, kemuliaan, atau martabat. Simbolisme ini membawa harapan agar setiap calon suami dan istri senantiasa menjaga kehormatan diri serta saling

menghargai dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Tepat di hadapan calon pengantin diletakkan sebuah bantal, yang dalam bahasa Bugis dikenal sebagai *Angkalungeng*. Benda ini dibuat dari serat kapas dan kapuk pilihan yang disusun dengan cermat sebagai alas kepala. Penggunaan bantal sebagai alas kepala ini didasari oleh pandangan masyarakat Bugis yang menempatkan kepala sebagai bagian tubuh yang paling terhormat dan bernilai tinggi, termasuk wajah sebagai representasi diri yang pertama kali dilihat. Oleh karena itu, bantal menjadi simbol *sipakatau* yang berarti saling menghargai. Bantal juga mengandung makna *alebbireng* yaitu kehormatan, kemuliaan, atau martabat. Harapannya, agar calon mempelai senantiasa memelihara sikap saling menghormati dan menghargai, yang berakar dari jiwa yang santun dan mampu menumbuhkan rasa hormat kepada sesama. Dalam konteks rumah tangga, sikap saling menghormati dan menghargai antara suami, istri, serta anak-anak diyakini dapat mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.

2. Sarung sutera (sebanyak tujuh lembar diletakkan secara berlapis-lapis di atas pucuk pisang *lipa' sabbe*)

Sarung sutera dalam tradisi Bugis memiliki makna simbolis sebagai lambang Mabbulo Sipeppa, yaitu persatuan. Hal ini tercermin dari proses pembuatannya, di mana benang-benang disusun dan dipadukan menjadi satu kesatuan melalui kegiatan menenun. Selain sebagai simbol kebersamaan, sarung juga melambangkan penutup aurat, sehingga diharapkan calon pengantin, baik pria maupun wanita, menjaga kehormatan serta harga dirinya, agar tidak menimbulkan rasa malu (*siri*) di tengah masyarakat.

Makna filosofis juga tercermin dari jumlah tujuh lembar sarung. Dalam bahasa Bugis, *tuju* berarti benar, dan *mattuju* berarti bermanfaat. Oleh karena itu, angka tujuh menjadi simbol harapan agar pasangan pengantin selalu bertindak dengan benar dan memberi manfaat dalam kehidupan mereka. Ungkapan *sini-tujui* merujuk pada komitmen untuk selalu berada di jalan yang benar. Selain itu, kata *pitu* (tujuh dalam bahasa Bugis) merepresentasikan jumlah hari dalam seminggu, menyiratkan bahwa tanggung jawab antara suami dan istri harus dijalankan setiap hari tanpa henti.

Keluarga calon pengantin berharap agar setelah menikah, keduanya dapat menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam kisah lama masyarakat Bugis, seorang pria tidak perlu melihat calon istri secara langsung; cukup dengan menilai hasil tenunan sang gadis. Bila hasil tenunannya rapi dan indah, maka itu menandakan karakter dan keterampilan yang baik, dan sang pria pun akan menjadikannya pilihan untuk menjadi pendamping hidup.

3. Pucuk daun pisang (melambangkan kehidupan yang berkesinambungan)

Pucuk daun pisang yang ditempatkan di atas bantal dan sarung sutera melambangkan kesinambungan hidup. Hal ini terinspirasi dari pohon pisang yang secara alami mengalami pergantian daun secara terus-menerus. Dalam budaya Bugis, simbol ini dimaknai sebagai harapan atas keberlangsungan garis keturunan. Seperti halnya kehidupan dalam rumah tangga, pasangan suami istri diharapkan untuk senantiasa hidup berdampingan, saling melengkapi, dan menikmati kebersamaan dalam suka maupun duka.

Pohon pisang dikenal sebagai tanaman yang produktif karena cukup ditanam sekali, namun akan terus tumbuh dan berkembang—jika satu bagian mati, bagian lain akan muncul menggantikannya. Fenomena ini mencerminkan perjalanan hidup manusia yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pernikahan. Oleh karena itu, pohon pisang dijadikan sebagai simbol kehidupan manusia yang diharapkan mampu berkembang dan memberikan manfaat, baik bagi sesama maupun bagi lingkungan sekitarnya. Nilai inilah yang menginspirasi manusia untuk terus meningkatkan kualitas diri agar dapat berkontribusi positif dalam kehidupan sosialnya.

4. Daun angka (melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki)

Daun angka yang dirangkai membentuk tikar bundar dan diletakkan di atas tujuh lembar sarung, menjadi simbol harapan dan cita-cita dalam tradisi Bugis. Daun ini melambangkan keinginan agar pasangan yang menikah kelak mampu membina rumah tangga yang penuh berkah dan kesejahteraan. Meski daun angka tak memiliki nilai ekonomi, makna simbolisnya sangat dalam. Kehidupan rumah tangga menurut masyarakat Kelurahan Lanna harus dilandasi oleh dua prinsip utama: kejujuran dan kesucian, baik secara lahir maupun batin.

Kedua nilai ini diyakini sebagai fondasi penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Cita-cita adalah bentuk harapan, keinginan, dan tujuan hidup seseorang. Ia dapat dipandang sebagai gambaran masa depan yang ingin dicapai melalui kerja keras, semangat inovatif, kreativitas, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam proses pencapaiannya, keberanian mengambil risiko hari ini bisa berbuah keberhasilan yang luar biasa di masa mendatang. Setiap individu memiliki karakter dan keunikannya masing-masing, yang membuat cita-cita setiap orang pun berbeda satu sama lain.

Setiap orang memiliki impian atau tujuan yang ingin diraih dalam hidupnya. Namun dalam perjalanannya, manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan interaksi, dukungan, dan bantuan dari orang lain. Hidup dalam semangat saling membantu menjadi bagian penting dalam meraih tujuan tersebut.

Dalam perjalanan menuju impian, tak jarang seseorang dihadapkan pada berbagai rintangan yang bisa menghambat atau bahkan mengalihkan tujuannya. Namun justru melalui masalah-masalah tersebut, seseorang memperoleh pelajaran dan pengalaman berharga yang bisa digunakan untuk menghadapi masa depan. Bila seseorang tidak belajar dari tantangan yang dihadapinya, maka proses mencapai cita-cita akan lebih sulit, bahkan bisa gagal. Karena itu, dibutuhkan ketekunan, kesabaran, dan tekad kuat untuk terus berusaha. Selain berusaha secara nyata, manusia juga perlu memohon kepada Tuhan melalui doa. Dalam proses berdoa, setiap orang hendaknya berdoa dengan sungguh-sungguh sesuai keyakinan dan agamanya masing-masing. Doa yang tulus dan usaha yang maksimal akan membawa keseimbangan hidup, tidak hanya untuk dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat.

5. *Benno* (melambangkan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan)

Benno biasanya ditempatkan di dekat wadah daun pacci sebagai bagian dari simbolik adat. Dalam tradisi Bugis, *benno* yang berupa beras goreng kering yang mengembang mewakili harapan agar pasangan yang akan menikah kelak dapat hidup harmonis, penuh kasih sayang, dan dilimpahi keturunan. Butiran *benno* yang mekar setelah digoreng mencerminkan cita-cita agar kehidupan rumah tangga mereka pun tumbuh

dan berkembang dengan baik, serta dilandasi oleh kejujuran dan kebersihan hati.

6. Lilin/*Pesse' pelling* (penerangan)

Lilin/*Pesse' pelling* merupakan alat penerangan yang digunakan ketika suasana gelap. Dahulu kala, sebelum masyarakat mengenal minyak bumi dan listrik, mereka menggunakan *pelleng*, yaitu alat penerang tradisional yang dibuat dari kemiri yang ditumbuk halus, dicampur dengan kapas, lalu ditempelkan pada sebatang lidi. Bahkan menurut cerita, nenek moyang kita juga memanfaatkan *pesse'*, yaitu lampu sederhana yang berasal dari kotoran lebah. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, alat-alat penerangan tradisional ini pun digantikan oleh lilin demi kemudahan dan efisiensi.

Dalam upacara adat, lilin biasanya ditempatkan di dekat *benno* dan daun *pacci*. Kehadirannya melambangkan harapan agar pasangan pengantin senantiasa diberi petunjuk dan cahaya dalam menjalani kehidupan rumah tangga oleh Allah Swt. Selain itu, lilin juga menyiratkan pesan simbolis bahwa suami dan istri diharapkan mampu menjadi penerang—sumber inspirasi dan kebaikan—bagi lingkungan dan masyarakat di masa mendatang.

7. Daun *Pacci* (kesucian)

Daun *Pacci* atau yang lebih dikenal sebagai daun pacar, merupakan jenis tumbuhan yang sering digunakan untuk mewarnai kuku sebagai hiasan, dalam istilah Bugis disebut *belo-belo kanuku*. Daun ini melambangkan kemurnian dan kesucian, karena penggunaannya berkaitan dengan perawatan diri yang bersifat bersih dan indah.

Makna simbolis daun pacci ini tercermin dalam salah satu pantun Bugis yang berbunyi: "*dua mi uwala sappo, belo na kanukue, unganna panasae*", yang dalam terjemahan bebas berarti: "hanya dua yang kupilih menjadi pelindungku, yaitu kesucian (*pacing*) dan kejujuran (*lempu*)." Nilai-nilai ini tidak hanya dijunjung tinggi dalam konteks pernikahan, melainkan menjadi prinsip yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Bugis secara luas, mencerminkan integritas dan kemuliaan dalam bertindak sehari-hari.

Kebersihan adalah usaha manusia untuk menjaga diri dan lingkungan dari segala kotoran dan hal-hal yang tidak baik, dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan salah satu syarat penting untuk mencapai

kesehatan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kebahagiaan. Sebaliknya, kotoran tidak hanya merusak keindahan, tetapi juga dapat memicu timbulnya berbagai penyakit, yang merupakan salah satu penyebab penderitaan.

Daun *Pacci* berfungsi sebagai simbol pembersih. Daun ini akan diletakkan di tangan atau telapak tangan kanan calon pengantin, yang dianggap mewakili diri pribadi mereka. Telapak tangan dipercaya memiliki 99 nama Allah (Asmaul Husna), yang melambangkan bahwa tangan digunakan untuk bekerja, menerima, dan memberikan sesuatu. Selain itu, telapak tangan juga mengandung saraf yang terhubung ke seluruh tubuh. Oleh karena itu, sebelum melakukan sesuatu yang suci, seperti wudhu atau tayamum, seseorang biasanya membersihkan tangannya terlebih dahulu. Ajaran kebersihan dalam Islam merupakan bagian dari keimanan kepada Allah, di mana kebersihan dianggap sebagai bentuk ibadah dan moralitas. Dalam agama Islam, kebersihan tidak hanya sekadar konsep, tetapi juga dijadikan sebagai pola hidup praktis yang diterapkan sepanjang hidup, bahkan diatur dalam hukum Islam.

8. Gula merah

Gula merah berfungsi sebagai pemanis dalam berbagai jenis makanan atau kue. Di mana pun ia dicampurkan, rasa hidangan tersebut akan berubah menjadi manis. Secara simbolis, gula merah melambangkan harapan agar calon pengantin, ke mana pun mereka pergi, selalu dapat membawa kebaikan dan membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman dan senang. Harapan ini juga mencakup kehidupan rumah tangga mereka, agar senantiasa dipenuhi dengan kebahagiaan dan keharmonisan, seperti manisnya rasa yang dihadirkan oleh gula merah dalam hidangan.

9. Kelapa

Kelapa memiliki makna yang mendalam. Pertama, kelapa melambangkan kesucian dan kebersihan. Penggunaannya dalam ritual penyucian calon pengantin mencerminkan pembersihan jiwa dan raga sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan pasangan dengan niat yang tulus dan hati yang bersih. Selanjutnya, kelapa juga menjadi simbol harapan untuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Sebagai sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan secara menyeluruh, kelapa mencerminkan harapan bahwa pasangan akan saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam menghadapi

berbagai tantangan kehidupan berumah tangga. Selain itu, kelapa melambangkan kesuburan dan keberlangsungan keluarga.

Dalam konteks pernikahan, kelapa diasosiasikan dengan pertumbuhan, baik dalam hal anak-anak maupun kesejahteraan ekonomi. Penggunaan kelapa dalam prosesi ini diharapkan dapat membawa berkah dan keberuntungan bagi pasangan dalam membangun keluarga yang bahagia. Akhirnya, kelapa juga melambangkan kesatuan dan persatuan, mengingatkan pasangan bahwa mereka harus saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Dengan demikian, kelapa dalam prosesi *Mappacci* bukan hanya sekadar alat atau bahan tetapi simbol yang kaya akan makna.

10. Tempat *Pacci*

Bekkeng, istilah Bugis untuk wadah yang terbiat dari logam tempat *pacci* diletakkan dekat lilin dan beras. Wadah ini melambangkan kesatuan dengan harapan agar pasangan yang menikah dapat membangun ikatan yang kuat dan abadi. Tujuannya adalah agar suami istri terus bersatu dalam cinta dan kasih sayang, serta bersama-sama menciptakan kebahagiaan bagi kedua keluarga.

Tabel 1
Tipologi Peirce dalam Mengklasifikasikan Tanda (*Object*)

No.	Icon	Indeks	Simbol
1	Bantal 	Ditempatkan di depan calon mempelai sebagai alas tangan yang melambangkan sikap saling menghargai dan menghormati.	Sebagai <i>asalewangeng</i> yang berarti kemakmuran. Kemudian diartikan sebagai simbol martabat, kemuliaan, dan kehormatan.
2	Sarung sutera 	Sarung sutera dilipat segitiga kemudian diletakkan di atas bantal dalam tujuh lembar berfungsi sebagai pengalas tangan.	Sebagai penutup aurat, ketekunan, dan istiqomah. Hal ini tercermin dari proses pembuatan sarung sutera.
3	Daun pucuk Pisang 	Daun pucuk pisang diletakkan di atas sarung sutera yang berfungsi	Sebagai kehidupan yang saling berkesinambungan. Pisang diketahui tidak

		sebagai pengalas tangan	akan layu sebelum tumbuh tunas baru karena perkawinan yang dapat dipahami bahwa untuk meneruskan kehidupan hal ini selaras dengan tujuan pernikahan yang melahirkan keturunan yang baik
4	<p>Daun Nangka</p> 	Daun nangka diletakkan di atas daun pucuk pisang yang berfungsi sebagai pengalas tangan pengantin	Sebagai simbol harapan atau cita-cita ketika calon mempelai memasuki kehidupan rumah tangga, diharapkan memiliki hidup sejahtera dan mendapat rezeki yang lancar
5	<p>Benno/Beras</p> 	Diletakkan berdekatan dengan daun pacci, lilin, gula merah, dan kelapa	Sebagai simbol kemakmuran, mekar, dan berkembang dengan harapan agar calon pengantin dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mengalami kemakmuran dan kedamaian
6	<p>Daun pacci</p> 	Tumbuhan yang disimpan dalam wadah dan dioles di telapak tangan calon pengantin	Sebagai simbol kemurnian atau kebersihan yang menandakan calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk persiapan upacara pernikahan keesokan harinya
7	<p>Lilin</p> 	Cahaya penerang untuk pemberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai	Sebagai penerang dalam kehidupan, dimana harapannya agar kehidupan pasangan mempelai diberkahi dengan petunjuk di dalam bahtera rumah tangganya nanti
8	<p>Gula Merah</p> 	Hubungan dengan rasa manis. Rasa manis dapat diartikan sebagai harapan untuk kehidupan pernikahan yang manis dan bahagia	sebagai suatu pengharapan agar kiranya calon mempelai dimanapun berada, senantiasa disenangi orang lain karena selalu mendatangkan rasa menyenangkan,

			termasuk dalam kehidupan rumah tangganya sendiri.
9	<p>Kelapa</p> 	Kesegaran dan kehidupan baru yang melambangkan awal baru bagi pasangan yang akan menikah	sebagai harapan untuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Sebagai sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan secara menyeluruh, kelapa mencerminkan harapan bahwa pasangan akan saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berumah tangga. Selain itu, kelapa melambangkan kesuburan dan keberlangsungan keluarga.
10	<p>Tempat Pacci</p> 	Terbuat dari logam yang digunakan untuk tempat pacci	Melambangkan dua insan yang saling mengisi dalam satu sama lain dalam membina rumah tangga

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa masing-masing perangkat memiliki makna simbolik, Penelitian ini menganalisis makna pesan dalam tradisi *Mappacci* masyarakat Bugis di Kelurahan Lanna, Gowa, menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui tiga jenis tanda: simbol, ikon, dan indeks.

Simbol adalah tanda yang tergantung pada konvensi, aturan, atau perjanjian bersama, Ikon bekerja dalam ranah denotatif, sedangkan simbol beroperasi dalam ranah konotatif. Meskipun ikon tidak memerlukan konsensus, simbol memerlukannya agar dapat dipahami (Sobur, 2004). Berbagai perlengkapan dalam *Mappacci* adalah simbol yang maknanya berdasarkan konvensi dan kesepakatan masyarakat Bugis. Sepuluh perlengkapan utama, yaitu bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, beras, lilin, wadah pacci, gula merah, dan kelapa, masing-masing membawa harapan dan doa bagi kesejahteraan serta kebahagiaan calon pengantin. Seperti, bantal melambangkan martabat dan saling menghormati, sarung sutera

merepresentasikan keturunan dan menjaga harga diri, daun pisang menyimbolkan generasi penerus yang bermanfaat, daun nangka adalah harapan akan kehidupan sejahtera, daun pacci melambangkan kesucian, lilin sebagai penerang kehidupan, wadah pacci sebagai persatuan, beras untuk kemakmuran, serta gula merah dan kelapa sebagai kesetiaan.

Ikon, dokumentasi visual (foto) dari perlengkapan *Mappacci* berfungsi sebagai ikon karena memiliki kemiripan fisik dengan objek yang direpresentasikannya, hal ini sejalan dengan Peirce bahwasanya ikon berfungsi sebagai pengganti objek aslinya, seperti yang terlihat dalam gambar atau lukisan (Sobur, 2004, hlm. 41).

Peirce mengatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat atau kausal, dan berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan keberadaan petandanya (Sobur, 2004, hlm. 159).

Setiap perlengkapan dalam *Mappacci* juga berfungsi sebagai indeks karena memiliki hubungan kausal atau keterkaitan fungsional dalam ritual tersebut. Seperti, bantal sebagai alas tangan saat prosesi melambangkan sikap saling menghargai. Sarung sutera yang dilipat berlapis-lapis di atas bantal mengisyaratkan harapan akan banyak keturunan. Daun pisang yang diletakkan di atas sarung sutera melambangkan kesinambungan kehidupan. Daun nangka sebagai alas tangan saat memohon restu mengindikasikan harapan akan kehidupan yang baik. Daun pacci yang dioleskan memiliki fungsi membersihkan hati calon pengantin. Lilin sebagai penerang menyimbolkan petunjuk dalam kehidupan berumah tangga. Wadah pacci yang menampung daun pacci melambangkan persatuan. Beras yang ditaburkan memiliki fungsi harapan akan kemakmuran. Gula merah dan kelapa yang disandingkan merepresentasikan kesetiaan yang saling melengkapi.

Secara keseluruhan, tradisi *Mappacci* di Kelurahan Lanna sarat akan simbol dan makna yang bertujuan untuk menyucikan calon pengantin secara fisik dan spiritual, mempersiapkan mereka untuk kehidupan pernikahan yang harmonis, sejahtera, dan penuh berkah, serta menjaga nilai-nilai luhur adat Bugis. Meskipun terdapat perbedaan detail pelaksanaan dengan suku Makassar, esensi *Mappacci* sebagai ritual penyucian dan harapan

tetap dipertahankan. Perubahan dalam beberapa aspek, seperti jumlah sarung sutera, menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan sosial budaya.

Pesan yang Terkandung dalam Tradisi *Mappacci*

Hasil analisis terhadap Interpretasi mendalam terhadap beragam elemen simbolik dalam tradisi *Mappacci* secara inheren mengarah pada pemahaman pesan-pesan fundamental yang ingin disampaikan kepada calon pengantin sebagai bekal mengarungi kehidupan pernikahan. Sejalan dengan teori simbol yang melihat simbol sebagai pembawa pesan berdasarkan konvensi sosial budaya (Rohamdi & Wijana, 2007, hlm. 11), setiap unsur ritual *Mappacci* berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur. Bantal memiliki pesan tentang fondasi etika dan relasi harmonis, penempatan bantal sebagai alas kepala secara simbolis menekankan pesan krusial tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga sebagai landasan etika. Dalam konteks pernikahan, pesan ini bertransformasi menjadi anjuran untuk mempraktikkan *sipakatau* (saling menghargai) antara suami dan istri, membangun relasi yang kokoh di atas rasa hormat dan pengakuan terhadap martabat masing-masing.

Selanjutnya sarung sutera memiliki pesan tentang persatuan, kebenaran, dan tanggung jawab. Kehadiran tujuh lembar sarung sutera yang terjalin dari berbagai benang beragam yang mengisyaratkan penting (*Mabbulo Sipeppa*) dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Angka tujuh (*tuju*) yang bermakna benar (*mattuju*) memperkuat pesan ini dengan harapan agar pasangan senantiasa berpegang pada kebenaran dan menjalankan tanggung jawab pernikahan secara berkelanjutan, memberikan manfaat dalam setiap tindakan dan keputusan.

Lebih lanjut pucuk daun pisan memiliki pesan tentang kesinambungan dan pertumbuhan positif, penggunaan pucuk daun pisang secara simbolis menyampaikan pesan harapan akan kesinambungan hidup dan keturunan. Analogi dengan sifat pohon pisang yang terus bertunas merepresentasikan harapan akan pertumbuhan keluarga yang harmonis dan kemampuan untuk melewati berbagai dinamika kehidupan secara bersama-sama, melanjutkan garis keluarga dengan baik.

Daun angka yang dirangkai sebagai alas secara simbolis menyampaikan pesan tentang cita-cita kesejahteraan dan keberkahan dalam rumah tangga yang diyakini berakar pada fondasi kejujuran dan kesucian lahir batin. Pesan ini menekankan bahwa nilai-nilai moral yang kuat merupakan prasyarat utama dalam menciptakan harmoni dan rezeki yang berlimpah dalam keluarga.

Benno (beras) yang mengembang mengandung pesan tentang keharmonisan, kasih sayang, dan keberlangsungan keturunan. Mekarnya *benno* melambangkan pertumbuhan positif yang dilandasi oleh kejujuran dan ketulusan hati yang menjadi landasan hubungan yang sehat dan penuh cinta.

Lilin atau *pesse' peleng* secara simbolis berfungsi sebagai pesan harapan agar pasangan senantiasa mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan pernikahan dan mampu menjadi sumber inspirasi serta kebaikan bagi lingkungan sekitar. Simbol penerangan ini menekankan pentingnya mencari arahan dan memberikan kontribusi positif.

Penggunaan daun *pacci* untuk mewarnai kuku secara simbolis menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kesucian dan kemurnian diri. Hal ini merupakan bentuk pengingat bagi calon pengantin untuk menjauhi hal-hal negatif dan menjunjung tinggi moralitas dan kemurnian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Gula merah yang memberikan rasa manis secara simbolis menyampaikan pesan harapan agar pasangan selalu membawa kebahagiaan dan kenyamanan di mana pun mereka berada, menciptakan suasana harmonis dalam rumah tangga dan dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Kelapa dengan berbagai manfaatnya secara simbolis menyampaikan pesan tentang pentingnya kesucian, keharmonisan, kesuburan, dan persatuan dalam pernikahan. Pesan utamanya adalah harapan agar pasangan saling mendukung, melengkapi, dan menjaga satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta diberikan keberkahan dalam memiliki keturunan dan mencapai kesejahteraan.

Terakhir, tempat *pacci* yang terbuat dari logam secara simbolis menyampaikan pesan tentang harapan akan kesatuan yang kokoh dan langgeng dalam ikatan pernikahan. Ini adalah simbol harapan agar hubungan yang terjalin

akan bertahan lama, diliputi cinta dan kasih sayang, serta menyatukan dua keluarga menjadi satu yang bahagia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil menguraikan makna simbolik dari berbagai elemen dalam tradisi *Mappacci* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Lanna, Gowa, melalui lensa teori semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis menunjukkan bahwa setiap perlengkapan dalam ritual *Mappacci* berfungsi sebagai simbol, ikon, dan indeks yang saling terkait, menyampaikan pesan-pesan mendasar sebagai bekal bagi calon pengantin dalam mengarungi kehidupan pernikahan.

Simbol-simbol seperti bantal, sarung sutera, daun pisang, daun angka, beras, lilin, daun *pacci*, gula merah, kelapa, dan tempat *pacci*, melalui konvensi budaya Bugis, merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kehormatan, persatuan, kesinambungan hidup, kesejahteraan, kasih sayang, bimbingan, kesucian, kebahagiaan, kesuburan, dan kesetiaan. Dokumentasi visual perlengkapan berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan bentuk fisik objek. Sementara itu, fungsi dan penempatan setiap perlengkapan dalam ritual *Mappacci* bertindak sebagai indeks yang mengisyaratkan makna dan harapan tertentu.

Pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol ini secara inheren memberikan panduan etika, harapan akan keharmonisan, kesinambungan keturunan, kesejahteraan, pentingnya kesucian diri, bimbingan ilahi, kebahagiaan dalam berumah tangga, serta harapan akan persatuan yang kokoh dan langgeng dalam ikatan pernikahan. Tradisi *Mappacci* bukan hanya sekadar upacara adat, melainkan juga mekanisme kultural untuk mentransmisikan nilai-nilai penting dari generasi ke generasi, mempersiapkan calon pengantin secara spiritual dan emosional dalam memasuki kehidupan berumah tangga. Meskipun terdapat variasi pelaksanaan dengan kelompok etnis lain, esensi *Mappacci* sebagai ritual penyucian dan pemberian restu tetap menjadi inti yang dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Lanna. Penelitian ini menegaskan betapa kaya dan mendalamnya makna simbolik dalam tradisi *Mappacci*, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. H., Saleh, M., & Hajrah. (2022). Makna Simbolik Prosesi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Pa'Bundukang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–6.
- Bahrul, S. (2008). Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak. *Ropsitory: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.38>
- Hartini, D., Ilhami, N., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2022). Membincang Akulturasi Pernikahan; Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar. *Journal of Islamic Law*, 1(1), 1–24. <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tsyr/article/view/1>
- Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual *Mappacci* pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 721–729. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1414>
- Moeleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim Mame, A., Rachmat, & P. Hamzah, A. (1978). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rappe, S. (2016). Nilai-Nilai Budaya pada Upacara *Mappaccing* di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Skripsi. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*. <https://core.ac.uk/download/pdf/198216556.pdf>
- Rohamdi, M., & Wijana, I. D. P. (2007). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syandri, Bakry, K., & Farisi, S. Al. (2020). Adat Mappasikarawa pada Perkawinan Masyarakat Bugis Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Kaballangan Kabupaten Pinrang). *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(4), 611–626.
- Yani, Baruadi, M. K., & Djou, D. (2022). Makna Simbolik Tradisi Matamma Qoraang Dan Model Pelestariannya Pada Masyarakat Suku Bajo Di Desa Kokudang. *REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2).
- Zulhadi, H. (2020). Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade-Rembitan Dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Ulul Albab*, 24(2), 76–79. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JUA/article/view/975/2471>